# PERAN SUAMI DALAM MENDUKUNG IBU MENYUSUI PADA HARI PERTAMA PASCA PERSALINAN

**Elyana Mafticha**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, Mojokerto, Indonesia Email: [elyanama@gmail.com](mailto:elyanama@gmail.com)

**ABSTRAK**

Menyusui sangat baik bagi bayi, ibu, keluarga dan masyarakat. Perentase bayi di Indonesia yang diberikan ASI dalam kurun waktu satu jam setelah kelahiran ataupun dilaksanakannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) masih rendah yakni pada angka 57%. Salah satu hal yang menjadi faktor penyebab kegagalan ibu dalam memberikan ASI adalah kurangnya dukungan suami. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Sumber data diperoleh dengan wawancara terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling. Diperoleh 6 (enam) tema penelitian dari hasil wawancara terhadap informan yang dianalisis secara interpretative Phenomenology Analysis (IPA). Pemaknaan dari seluruh tema yang diperoleh adalah suami memberikan perannya dengan menghadirkan diri secara langsung dan tetap memberikan dukungan walau tanpa kehadiran. Ibu menyusui tetap merasa nyaman dengan kehadiran ataupun tanpa kehadiran suami saat menyusui di hari pertama pasca kelahiran dengan tercipanya kepercayaan dan kondisi psikologi ibu yang nyaman.

**Kata kunci :** peran suami, ASI, IMD, menyusui, dukungan suami

***ABSTRACT***

*Breastfeeding is very good for babies, mothers, families and communities. The percentage of babies in Indonesia who are breastfed within one hour after birth or the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) is still low at 57%. One of the factors that cause the mother's failure to give breast milk is the lack of husband's support. The research was conducted with a qualitative research method of phenomenological studies. Sources of data obtained by interviewing selected informants by purposive sampling. Obtained 6 (six) research themes from the results of interviews with informants who were analyzed by interpretive Phenomenology Analysis (IPA). The meaning of all the themes obtained is that the husband gives his role by presenting himself directly and continues to provide support even without being present. Breastfeeding mothers still feel comfortable with or without their husband's presence while breastfeeding on the first day after birth by creating trust and a comfortable mother's psychological condition.*

# Pendahuluan

Memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi atau menyusui, merupakan hal yang sangat penting. Menyusui sangat baik bagi bayi, ibu, keluarga dan masyarakat. Setiap ibu yang memiliki pengalaman menyusui dengan sukses dan bahagia akan memberikan dampak positif kepada terbentuknya norma masyarakat yang mendukung pemberian ASI atau program menyusui (Newman and Pitman, 2014). Bayi yang tidak

diberikan ASI memiliki kerentanan tinggi untuk sakit, pertumbuhan dan perkembangan terhambat. Masalah ini akan berdampak pada derajat kesehatan anak Indonesia (Tyas, 2018).

Pemberian ASI disarankan oleh World Heath Organization (WHO) segera setelah bayi lahir dalam satu jam paska kelahiran, diberikan secara ekslusif selama enam bulan dan dilanjutkan hingga dua tahun (Pérez-escamilla, Martinez and Segura- pérez, 2016). Semua ibu hendaknya didorong untuk dapat menyusui bayinya (Pound, Unger and Society, 2012). Pemberian ASI secara optimal telah terbukti dapat menekan angka kematian dan kesakitan pada anak. (Pérez-escamilla, Martinez and Segura-pérez, 2016).

Sekitar 95% bayi pernah menerima nutrisi ASI atau disusui, namun tidak semuanya dilakukan segera setelah kelahiran. Sampai saat ini perentase bayi di Indonesia yang diberikan ASI dalam kurun waktu satu jam setelah kelahiran ataupun dilaksanakannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) masih rendah yakni pada angka 57%. Cakupan persentase bayi yang disusui setelah lewat satu hari kelahiran adalah 74% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Pengalaman ibu dalam menyusui sangat dipengaruhi oleh hal hal yang dialami saat awal atau jam-jam dan hari-hari pertama menyusui. Jika menyusui pada saat itu berhasil dengan baik, maka akan memberikan dampak yang baik pula untuk kelanjutan proses menyusui selanjutnya, dan sebaliknya (Newman and Pitman, 2014). Salah satu hal yang menjadi faktor penyebab kegagalan ibu dalam memberikan ASI adalah kurangnya dukungan keluarga (Tyas, 2018). Penelitian tentang pengaruh dukungan suami dalam inisiasi menyusu dini dengan durasi menyusui menunjukkan hasil bahwa 45,9% ibu melahirkan tidak menerima dukungan suami, 54,1% mendapatkan dukungan suami. Ibu yang menerima dukungan suami selama insisiasi menyusu dini, mampu melanjutkan pemberian ASI kepada bayinya sampai meninggalkan masa perawatan di Rumah sakit (Hunter and Cattelona, 2014).

# Metodologi

Penelitian ini disusun dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan variabel Peran suami dalam mendukung ibu menyusui pada hari pertama pasca persalinan. Populasi yang terlibat di penelitian ini merupakan ibu pasca melahirkan hari pertama di Rumah Sakit X yang dipilih menggunakan purposive

sampling yakni dengan memilih ibu primipara dan multi para serta ibu bersalin secara spontan pervaginam dan Sectio Caesarea (SC) sejumlah 4 (empat) informan. Pelaksanaan penelitian dalam kurun waktu Januari-Februari 2021. Teknik survey dipilih untuk pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka kepada informan. Hasil wawancara dianalisis secara interpretative Phenomenology Analysis (IPA).

# Hasil dan Pembahasan

Seluruh informan dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga dengan rentang usia 25-32 tahun. Mayoritas informan memiliki tingkat pendidikan menengah atas (75%) dan 25% berpendidikan tinggi (S1). Hasil penelitian ini merupakan pendapat para informan yang kemudian dilakukan analisis menghasilkan 6 tema penelitian, sebagai berikut:

1. Mendampingi istri saat persalinan

Pendampingan suami sejak saat persalinan merupakan dukungan yang baik yang memberikan efek positif selama masa menyusui. Hal ini seperti pada kutipan wawancara dengan informan berikut:

*“Baik sekali soalnya kemarin boleh ikut apa, menemani di ruangan saat melahirkan.” (INF1)*

Dinyatakan dalam penelitian sebelumnya bahwa hampir seluruh ibu yang gagal melakukan IMD adalah ibu yang tidak didampingi oleh suami selama persalinan. Sedangkan sebagian besar ibu yang berhasil IMD adalah ibu yang didampingi oleh suaminya langsung dalam ruang bersalin, dan pada ibu yang melahirkan secara SC, suami menunggu diruang tunggu operasi setelah selesai operasi suami diperkenankan mendampingi ibu saat melakukan IMD lanjutan di ruang pemulihan (Novianti and Mujiati, 2015).

1. Memberikan edukasi

Suami ikut serta memberikan informasi tentang cara menyusui, yakni dengan mengajarkan untuk menjaga payudara selalu bersih. Suami juga memberikan perhatian terhadap arahan petugas kesehatan saat memberikan edukasi kepada ibu, sehingga suami ikut terpapar informasi dan dapat pula memberikan edukasi dan dapat membantu ibu. Berikut adalah kutipan dari informan:

*“Dikasih itu juga, edukasi kan. Iya, cara-caranya biar itu apa, ASI-nya cepat keluar. Disuruh ngasihin terus sama disuruh ngasih baby oil biar apanya itu ASI Putingnya itu keluar apanya itu, pori-porinya biar bersih begitu Bu, biar keluar ASInya.” (INF1)*

*“Tapi iya belum terlalu sih, maksudnya saya belum, nggak terlalu yang detail banget nggak, cuma iya sekedar saya juga pas waktu bidannya misal ngasih contoh begitu dia cuma iya mengamati saja, nanti siapa tahu kalau dia bisa kan dia bisa bantu.” (INF1)*

Suami yang memahami tentang IMD dapat memberikan dukungan kepada ibu untuk berhasil menyusui (Novianti and Mujiati, 2015). Suami yang berpengetahuan tentang pemberian ASI memberikan pengaruh positif terhadap efikasi diri menyusui kepada ibu (Pradanie, Tristiana and Lestari, 2018)

1. Membantu agar bayi dapat menyusu dengan baik

Bayi baru lahir membutuhkan waktu beberapa saat untuk tidak langsung dapat menghisap puting susu untuk menyusu. Bayi membutuhkan waktu sekitar 10 menit, 30 menit, 1 jam atau lebih (Newman and Pitman, 2014). Informan menjelaskan bahwa suaminya membantu agar bayinya dapat menyusu dengan baik dan mudah. Suami membantu ibu dengan memposisikan atau meletakkan bayi di pangkuan ibu agar ibu dan bayi nyaman saat menyusu dan menyusui. Hari pertama kehidupan, bayi sering tidur sehingga membutuhkan perhatian untuk memberikan kecukupan nutrisi dengan tetap menyusukan. Suami informan membantu dengan melatih bayi agar dapat menghisap putting, walaupun dengan cara yang kurang tepat yakni menggunakan putting karet dot. Berikut ini adalah kutipan dari informan:

*“Eh, membantu sih karena kan iya pasti dibantu ini nanti posisinya anaknya dipaskan. He eh, jadi, jadi aku sing tinggal duduk dipaskan begitu, jadi di apa karena kan dia juga kan masih belum bisa nyari sendiri jadi dipaskan nanti sama mulutnya sama teteknya begitu, sudah begitu.”(INF2)*

*“Iya nyoba gimana caranya bayinya itu mau hisap dot, jadi eh dibantu sama alat dot begitu. Jadi dot yang botol itu kan ada pentilan lunaknya itu di taruh di bayi, mulut bayi, gimana caranya dia belajar buat hisap itu tadi.”(INF3)*

Beberapa bayi dapat dengan mudah beradaptasi danmengenali antara putting karet dot dengan putting yang sebenarnya. Namun tentu saja dengan bayi seperti ini,

terkadang akan membuat ibu lebih repot karena harus mengurus banyak botol susu atau dot selain menyusui secara langsung. Dilain kondisi, banyak juga bayi yang akan frustasi dengan proses adaptasi antara menyusu di botol dan menyusu dengan putting ibu. Hal ini juga akan mengurangi produksi ASI karena kurangnya rangsangan dari bayi yang mencoba menghisap putting susu ibu secara langsung (Wiessinger, West and Pitman, 2016). Hasil penelitan menunjukkan pengaruh yang positif dari penargetan ayah pada dukungan prospektif yang mereka berikan. Ketika ayah mengetahui bukti ilmiah tentang manfaat menyusui, dapat disimpulkan bahwa mereka akan memberikan dukungan kepada pasangan. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan dukungan mereka serta secara tidak langsung memperpanjang durasi menyusui bayi (Koralage *et al.*, 2018).

1. Mendukung pemberian ASI saja

Informan menyebutkan bahwa suami sangat menyarankan agar bayi merekan diberikan ASI daripada susu formula. Kutipan informan bahwa suami sangat mendukung pembrian ASI saja kepada bayi adalah sebagai berikut:

*“Suami bilang, “Diusahakan ASI lah”.” (INF2P2)*

Setiap tetes ASI adalah utrisi yang sangat mengagumkan, dimana terkandung nilai nutrisi, zat imunitas dan berbagai kandungan yang dibutuhkan bayi. ASI adalah makanan bayi dengan formula yang tepat yang diproduksi oleh manusia (Wiessinger, West and Pitman, 2016). Pemberian nutrisi ASI kepada bayi dapat menurunkan insiden multi penyakit infeksi pada infant, termasuk *bacterial meningitis, bacteriemia,* diare, infeksi saluran pernapasan, otitis media akut, hingga infeksi saluran perkemihan (Chu *et al.*, 2019)

1. Menjadi suami siaga

Kata “siaga” sering dianggap sebagai singkatan dari siap-antar-jaga. Namun lebih dari itu merupakan suatu kesediaan untuk selalu siap saat dibutuhkan dalam berbagai situasi apapun. Informan mendapatkan dukungan dari suami yang menjadi suami siaga setiap saat pada periode ini. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan informan tersebut.

*“Kalau bantu saya sih, iya siaga jaga aja.” (INF3P2)*

1. Menjaga sibling tetap dalam pendampingan

Informan juga mendapatkan dukungan meskipun tanpa kehadiran suami secara langsung saat hari pertama menyusui. Informan tetap merasa suaminya memberikan dukungan kepadanya. Informan merasa tidak kuatir, karena suaminya menjaga putra pertamanya yang berada di rumah. Berikt ini adalah kutipannya:

*“Oh suami saya jaga kakaknya, kakanya nggak ada yang jaga, sama utinya di sini.” (INF4P1)*

Dukungan suami berupa membantu pekerjaan rumah tangga, terlibat langsung merawat anak, memperhatikan nutrisi istri, menciptakan suasanya maman kepada istri dan anak saat proses menyusui, meyakinkan istri untuk bisa menyusui, merupakan dukungan yang sangat positif. Dukungan-dukungan tersebut berkontribusi menguntungkan kepada usaha istri untuk berhasil menyusui. Dukungan suami yang praktis baik fisik dan emosional, yang meringankan beban isteri dalam tugas rumah tangga serta membangkitkan semangat, menjadikan modal istri untuk berusaha kuat berhasil menyusui (Wattimena *et al.*, 2015). Peran seorang ayah dalam masa menyusui dipengaruhi oleh budaya, secara universal, ayah merawat kesejahteraan keluarga dan anak-anak. Oleh karena itu, meskipun tingkat keterlibatan seorang ayah mungkin berbeda dalam urusan gizi bayi baru lahir, arahnya dalam semua pengaturan dapat diasumsikan untuk mendapatkan lebih banyak manfaat bagi bayi (Koralage *et al.*, 2018).

# Simpulan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, menghasilkan enam tema bentuk dukungan, dimana disimpulkan terdapat dua macam dukungan yakni dengan memberikan dukungan dengan kehadiran secara langsung dan tetap memberikan dukungan walau tanpa kehadiran. Suami yang menghadirkan dirinya saat hari pertama menyusui melakukan berbagai macam bentuk dukungan untuk keberhasilan pemberian ASI kepada bayi dengan ibu dapat menyusui bayinya. Suami yang tidak dapat hadir langsung, memberikan dukungan dengan menciptakan kenyamanan psikologis kepadaistri bahwa sibling tetap dalam pengawasan oleh ayahnya.

Ibu menyusui tetap merasa nyaman dengan kehadiran ataupun tanpa kehadiran suami saat menyusui di hari pertama pasca kelahiran dengan tercipanya kepercayaan dan kondisi psikologi ibu yang nyaman.

# Referensi

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2017. “ *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Chu, K.-H. *et al.* 2019. “Breastfeeding Experiences of Taiwanese Mothers of Infants with Breastfeeding or Breast Milk Jaundice in Certified Baby-Friendly Hospitals”, *Asian Nursing Research*, 13(2), pp. 154–160. doi: https://doi.org/10.1016/j.anr.2019.04.003.

D.A, S. R. *et al.* 2012. “Peran Ayah Dalam Keberhasilan Program Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Pada Bayi Yang Lahir Secara Sectio Cesaria”, (Imd).

Hunter, T. and Cattelona, G. 2014. “Breastfeeding Initiation and Duration in First-Time Mothers : Exploring the Impact of Father Involvement in the Early Post-Partum Period”, 4(2), pp. 132–136. doi: 10.5681/hpp.2014.017.

Koralage, P. *et al.* .2018. “Effectiveness of targeting fathers for breastfeeding promotion : systematic review and meta-analysis”. BMC Public Health, pp. 1– 14.

Lawrence, R. A. and Lawrence, R. M. 2011. *Breastfeeding a Guide for The Medical Profession*. 7th edn. Edited by J. Fletcher. Maryland Heights, Missouri: Mosby, an imprint of Elsevier Inc.

Newman, J. and Pitman, T. 2014. *Guide to Breastfeeding*. Revised Ed. New York: HarperCollins Publisher Inc.

Novianti and Mujiati .2015. “Faktor pendukung keberhasilan praktik inisiasi menyusu dini di RS swasta dan rumah sakit pemerintah di Jakarta”, *Indonesian Journal of Reproductive Health*, (20 Maret 2015), pp. 31–44.

Pérez-escamilla, R., Martinez, J. L. and Segura-pérez, S. 2016. “Review Article Impact of the Baby-friendly Hospital Initiative on breastfeeding and child health outcomes : a systematic review”, pp. 402–417. doi: 10.1111/mcn.12294.

Pound, C. M., Unger, S. L. and Society, C. P. 2012. “The Baby-Friendly Initiative : Protecting , promoting and supporting breastfeeding”, 17(6), pp. 317–321.

Pradanie, R., Tristiana, R. D. and Lestari, R. D. 2018. “Husband Knowledge and Attitude Towards Mother ’ s Breastfeeding”, (Inc), pp. 319–323. doi: 10.5220/0008324603190323.

Syeda, B. *et al.* 2020. “Relationship between breastfeeding duration and undernutrition conditions among children aged 0–3 Years in Pakistan”, *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*. Elsevier. doi: 10.1016/J.IJPAM.2020.01.006.

Tyas, D. W. 2018. “Kajian Efikasi Diri Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif

Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan”, (45), pp. 37–42.

Wahyutri, E. 2014. “The Model Of The Effect Of Husband And Peer Support With Breastfeeding Education Class For Pregnant Women On Mother ’ s Self Efficacy And The Process Towards Breastfeeding in Samarinda In 2013”, 3(12), pp. 39–43.

Wattimena *et al.* 2015. “Dukungan suami dengan keberhasilan isteri untuk menyusui”,

*Jurnal Ners LENTERA*, 3(1), pp. 10–20.

Wiessinger, D., West, W. and Pitman, T. 2016. *The Womanly Art Of Breastfeeding*.

New York: Balantine Books.